

**INTERACTION OF COMMUNITIES WITH FOREST
IN THE UTILIZATION OF NON-TIMBER FOREST PRODUCT
IN SEGATI VILLAGE SUB-DISTRICT LANGGAM
DISTRICT PELALAWAN RIAU PROVINCE**

Miranti Putri R.G¹, Defri Yoza², Kausar²

Departement of Forestry, Faculty of Agriculture, Riau of University
Address Binawidya, Pekanbaru, Riau
(p_miranti@ymail.com)

ABSTRACT

Interaction between people and forests have lasted long enough for forests provide benefits to society such as non-timber forest products (NTFPs). Behavior between communities and forests in the utilization of NTFPs is a form of interaction that occurs between people and forests. Village which is the object of this research is segati village in order to determine the shape and pattern of interaction communities with forest in the utilization of NTFPs and to determine the location of the distribution of the use of NTFPs in the village Segati. This study was conducted for 6 months starting in January 2013 to June 2013. Data collected in this study is by interview and observation. The sampling method was performed using purposive sampling method with the criteria segati rural communities, which interact directly with the forest and the companies related with the utilization of the data is performed NTFPs segati villagers. The results of this study indicate a form of interaction that occurred in the community in the utilization of NTFPs that positive interactions and negative interactions with regular and seasonal patterns of interaction. For the location of the distribution of the utilization of NTFPs is done in two locations: in the concession area and outside of concession area.

Keywords: Interaction, Forest Community, Utilization, Non-Timber Forest Product

PENDAHULUAN

Interaksi antara masyarakat dengan hutan telah berlangsung cukup lama karena hutan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk interaksi masyarakat desa dengan kawasan hutan tercermin dari kegiatan-kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan seperti, antara lain: mengumpulkan hasil hutan berupa bahan pangan, kayu bakar, pakan ternak, umbi-umbian serta hasil dari jenis jasa hutan lainnya (Ardiansyah, 2009). Pada hakikatnya hasil hutan bukan hanya berasal dari Hasil Hutan Kayu (HHK) saja, melainkan juga dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Selain karena HHBK mudah diperoleh dan tidak membutuhkan teknologi yang rumit untuk mendapatkannya, juga karena HHBK dapat diperoleh gratis dan mempunyai manfaat bagi pemenuhan kebutuhan kehidupan masyarakat. Hal ini telah menjelaskan bahwa keberadaan HHBK diyakini

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Staff Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

bersinggungan dengan kehidupan masyarakat desa yang berada disekitar hutan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku yang terjadi antara masyarakat dalam pemanfaatan HHBK merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan hutan itu sendiri.

Salah satu desa yang dapat dilihat interaksinya dengan hutan yaitu Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Sebelum tahun 1990, mayoritas penduduk Desa Segati menjadikan hutan sebagai sumber ekonomi utama. HHBK seperti rotan, damar, kayu, madu sialang merupakan tempat bergantung ekonomi keluarga masyarakat Desa Segati (Ira, 2009). Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk dan pola interaksi masyarakat dengan hutan dalam memanfaatkan HHBK di Desa Segati; 2) Mengetahui lokasi sebaran pemanfaatan HHBK yang dilakukan masyarakat Desa Segati.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juni 2013. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui pencatatan data dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Segati yang melakukan interaksi langsung dengan hutan dan pihak perusahaan yang terkait dengan data pemanfaatan HHBK yang dilakukan masyarakat Desa Segati. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Pola Interaksi Masyarakat dengan Hutan di Desa Segati

Bentuk interaksi yang terjadi antara hutan dengan masyarakat Desa Segati terlihat kedalam dua bentuk interaksi yaitu interaksi positif dan interaksi negatif. Interaksi positif terjadi apabila kedua belah pihak yaitu hutan dan masyarakat dapat saling menguntungkan, sedangkan interaksi negatif terjadi apabila salah satu pihak baik hutan maupun masyarakat ada yang dirugikan atau keduanya saling merugikan. Selain bentuk interaksi, pola interaksi yang dilakukan masyarakat juga dapat terlihat pada kegiatan pemanfaatan HHBK tersebut. Pola interaksi meliputi waktu yang digunakan masyarakat dalam melakukan pemanfaatan HHBK baik secara rutin ataupun musiman. Pemanfaatan HHBK yang jelas terlihat di Desa Segati yaitu pengambilan madu hutan di "*kepungan sialang*" (istilah oleh masyarakat Desa Segati), pengambilan rotan, pemanfaatan rebung, pemanfaatan ranting pohon, pemanfaatan damar, pemanfaatan tanaman obat, pemanfaatan kincung, dan pemanfaatan HHBK lainnya (durian, dan nangka). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan yang pernah dan masih dilakukan serta bentuk dan pola interaksi yang terjadi.

No	Kegiatan pemanfaatan	HHBK yang pernah dimanfaatkan	HHBK yang masih dimanfaatkan	Bentuk Interaksi		Pola Interaksi	
				Positif	Negatif	Rutin	Musiman
1.	Pengambilan madu hutan	✓	✓	✓	-	✓	-
2.	Pengambilan rotan	✓	-	✓	-	✓	-
3.	Pemungutan rebung	✓	✓	-	✓	-	✓
4.	Pemanfaatan ranting pohon	✓	✓	✓	-	-	✓
5.	Pemanfaatan damar	✓	-	✓	-	-	✓
6.	Pemanfaatan tanaman obat	✓	✓	✓	-	-	✓
7.	Pemanfaatan kincung	✓	-	✓	-	✓	-
8.	Pemanfaatan durian	✓	✓	✓	-	-	✓
9.	Pemanfaatan nangka	✓	-	✓	-	-	✓

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2013.

Dari tabel 1 terlihat beberapa HHBK yang sudah tidak dimanfaatkan saat ini. Hal ini diduga karena alih fungsi lahan menjadi bentuk perkebunan. Selain itu masuknya beberapa perusahaan ke wilayah Desa Segati diduga juga memberikan pengaruh terhadap keberadaan HHBK yang semakin berkurang jumlahnya dan tidak lagi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

1.1. Pengambilan Madu Hutan

a. Bentuk Interaksi Masyarakat dalam Pengambilan Madu Hutan

Madu merupakan salah satu HHBK yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Segati. Bentuk interaksi yang terjadi merupakan interaksi positif. Maksudnya antara kedua pihak (masyarakat dan hutan) terjadi interaksi saling menguntungkan. Dalam hal ini masyarakat mendapatkan madu yang dapat dijadikan penghasilan tambahan mereka. Disisi lain pohon sialang sebagai tempat bersarangnya lebah madu juga dijaga oleh masyarakat.

Salah satu contoh interaksi positif masyarakat dalam menjaga keberadaan pohon sialang yaitu masyarakat tidak lagi menggunakan asap dari *suluh* untuk mengusir lebah. *Suluh* merupakan alat tradisional berupa kulit kayu yang biasa digunakan dengan cara membakarnya untuk menghasilkan asap yang berguna untuk mengusir kawanan lebah madu. Namun kini *suluh* tidak lagi digunakan karena asap yang dihasilkan akan menimbulkan trauma terhadap lebah tersebut sehingga lebah tidak akan kembali bersarang. Selain itu asap dan abu dapat mengurangi nutrisi pada madu yang dihasilkan. Selain masyarakat pihak perusahaan juga turut memberikan saran kepada para masyarakat yang akan mengambil madu agar sarang lebah ditinggalkan sedikit pada pohon dengan maksud agar lebah-lebah tersebut akan datang dan kembali bersarang pada pohon tersebut.

b. Pola Interaksi Masyarakat dalam Pengambilan Madu Hutan

Pola interaksi masyarakat dalam pengambilan madu dilakukan secara rutin. Pengambilan madu biasanya dilakukan 3 bulan sekali. Namun rentang waktu ini tidak dapat dipastikan secara pasti tergantung kepada lebah tersebut bersarang. Namun jika

dirata-ratakan rentang waktu pengambilan madu oleh masyarakat yaitu 3-4 bulan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi produksi madu hutan

No.	Produksi Madu Tahun 2012 (Kg)			
	Januari	Maret	Juni	September
1	30	50	86	95
2	35	50	62	82
3	25	70	55	62
4	0	30	0	0
5	30	60	23	0
6	36.5	80	80	0
7	25	35	82	80
8	60	80	0	54
TOTAL	241.5	455	388	373

Sumber : Rekapitulasi Produksi Madus Hutan di Kawasan Konsesi Estate Langgam, 2012

Di Desa Segati, masing-masing suku memiliki pohon sialang masing-masing. Pengambilan madu dilakukan pada pohon sialang milik persukuan masing-masing. Jika ingin mengambil madu yang terdapat pada pohon milik suku lain, maka orang-orang tersebut harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik pohon sialang tersebut.

1.2. Pengambilan Rotan

a. Bentuk Interaksi Masyarakat dalam Pengambilan Rotan

Bentuk interaksi yang terlihat pada masyarakat dalam pemungutan rotan merupakan interaksi yang positif. Rotan yang diambil merupakan rotan yang sudah cukup tua. Rotan yang masih muda dibiarkan saja dan tidak diganggu keberadaannya. Rotan yang telah diambil kemudian diolah menjadi alat menangkap ikan yang biasa dikenal *lukah* oleh masyarakat Desa Segati seperti yang terlihat pada gambar 5. *Lukah* memiliki mulut dan badan yang berbentuk kurungan seperti ruangan tertutup sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar. Mulut *lukah* berbentuk corong tempat ikan masuk, sedangkan badan *lukah* merupakan tempat ikan terkurung. Satu buah *lukah* dibutuhkan 50 batang rotan. *Lukah* dibuat untuk kepentingan sendiri ataupun untuk dijual kembali. Harga satu buah *lukah* yang sudah jadi yaitu Rp.100.000,-.

b. Pola Interaksi Masyarakat dalam Pengambilan Rotan

Pola interaksi pengambilan rotan dilakukan secara rutin setiap hari oleh masyarakat. Pengambilan rotan dilakukan perorangan biasanya pada siang hari. Kini pemungutan rotan tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Desa Segati mengingat pemungutan rotan dan mengambil kayu bukanlah pekerjaan yang ringan. Bahan baku pembuatan *lukah* telah diganti dengan pelepah sawit, karena pelepah sawit banyak ditemukan di Desa Segati. Hampir setiap masyarakat memiliki kebun sawit, hal ini yang menjadi alasan mereka lebih memilih pelepah sawit sebagai bahan pengganti

rotan dalam pembuatan *lukah*. Menurut pendapat salah satu masyarakat pengrajin *lukah*, *lukah* yang terbuat dari pelepah sawit lebih tahan lama digunakan.

1.3.Pemungutan Rebung

a. Bentuk Interaksi Masyarakat dalam Pemungutan Rebung

Rebung merupakan tunas muda tanaman bambu yang muncul di permukaan dasar rumpun. Tunas bambu muda tersebut enak dimakan, sehingga digolongkan ke dalam sayuran. Dalam bahasa Inggris, rebung dikenal dengan sebutan *bamboo shoot* (Yusnida, 2012). Rebung atau yang biasa dikenal "*robung*" oleh masyarakat Desa Segati biasanya dimanfaatkan sendiri untuk diolah menjadi makanan ataupun untuk dijual kembali.

Bentuk interaksi negatif dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya bahwa rebung merupakan tunas muda bambu yang muncul dipermukaan dasar rumpun. Jika rebung tersebut secara terus menerus dimanfaatkan oleh masyarakat maka keberadaan bambu akan semakin menurun. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hutan telah dirugikan oleh pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat terus saja melakukan pemanfaatan namun tidak ada yang diberikan masyarakat kepada hutan khususnya tentang keberadaan rebung.

b. Pola Interaksi Masyarakat dalam Pemungutan Rebung

Pola interaksi dalam pemungutan rebung dilakukan secara musiman yaitu pada saat musim hujan. Jika sedang musim hujan rebung yang didapatkan bisa mencapai hingga 30 kilogram. Cara menjual rebung ini tidak dengan ukuran kilogram, melainkan dengan ukuran mangkuk. Harga per-mangkuknya biasa Rp.5.000,- tergantung besar mangkuk yang digunakan. Kegiatan pemungutan rebung dilakukan pada saat 2 minggu pertama setiap bulan saat musim hujan. Rebung diambil pada pagi hari yaitu pada pukul 6 sampai pukul 10 pagi. Hal ini dilakukan agar "*miyang*" (bulu-bulu halus yang terdapat pada bambu) tidak terkena kulit, karena akan menimbulkan rasa gatal pada kulit.

1.4.Pemanfaatan Ranting Pohon

a. Bentuk Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Ranting Pohon

Ranting pohon biasanya digunakan hanya untuk pemenuhan kebutuhan kayu bakar saja, namun berbeda dengan yang terjadi di Desa Segati. Di Desa Segati ranting pohon dimanfaatkan menjadi sampirai atau "*sampirai*" oleh masyarakat. Sampirai merupakan salah satu alat tradisional berbahan dasar ranting pohon yang digunakan untuk menjerat ikan. Ranting pohon tersebut kemudian dibuat membentuk kubus atau balok persegi panjang yang dirangkai dan dikaitkan dengan tali bangunan. Keseluruhan sisi sampirai ditutup dengan menggunakan jala ikan. Namun disalah satu sisinya jala ikan dibuat selisih agar ikan dapat masuk kedalam sampirai. Ranting pohon yang digunakan dalam pembuatan sampirai yaitu ranting pohon yang telah jatuh ke tanah. Dalam hal ini tidak mengganggu keberadaan ranting pohon yang masih menempel pada dahannya. Jenis kayu yang digunakan pada pembuatan sampirai tidak terlalu sulit. Menurut masyarakat mereka hanya mengambil ranting

pohon yang telah jatuh tanpa melihat pada jenis kayunya. Dari penjelasan ini dapat terlihat bahwa interaksi masyarakat terhadap hutan dalam pemanfaatan ranting pohon termasuk kepada interaksi positif.

b. Pola Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Ranting Pohon

Pola interaksi pemanfaatan ranting pohon dilakukan secara musiman. Pemanfaatan ranting pohon dimanfaatkan dilakukan pada pagi atau siang hari pada saat musim penghujan. Hal ini dikarenakan pada saat musim hujan terdapat banyak ikan untuk itu diperlukan sampirai untuk menjerat ikan tersebut. Selain pada saat musim hujan kebutuhan akan ranting pohon yang akan diolah menjadi sampirai juga pada saat masyarakat akan memasang banyak jerat di beberapa aliran sungai tempat mereka akan memperoleh ikan.

1.5.Pemanfaatan Damar

a. Bentuk Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Damar

Selama ini kebanyakan orang mengetahui damar terbentuk dari getah pohon yang disadap terlebih dahulu. Tujuan dari penyadapan damar adalah membuka saluran damar sehingga damar keluar dari Pohon (Buddini, 2011). Namun pada kenyataannya di Desa Segati, damar dihasilkan secara alami oleh pohon tertentu yang memiliki kandungan getah didalamnya yang terbentuk karena bantuan serangga yang biasa mereka sebut “*keluluik*”. *Keluluik* merupakan salah satu jenis serangga yang hinggap pada pohon-pohon tertentu seperti yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Segati yaitu pohon Meranti (*Shorea sp.*), Kempas (*Koompassia malaccensis*), dan lain-lain. *Keluluik* biasanya hinggap dipohon-pohon yang sudah memiliki lubang pada batangnya. Setelah itu *keluluik* akan membuat sarang pada lubang pohon tersebut. Kemudian menggigit batang pohon yang akhirnya akan mengeluarkan getah dan getah tersebut dibiarkan menetes jatuh ketanah.

Dari penjelasan paragraf sebelumnya dapat dipahami bahwa kegiatan masyarakat dalam pemanfaatan damar dapat dikatakan tidak memberikan kerugian terhadap hutan atau mengarah kearah interaksi positif. Dalam hal ini masyarakat tidak mengganggu keberadaan pohon. Masyarakat hanya mengambil damar yang telah menetes dan terkumpul menjadi bongkahan di dalam ataupun di permukaan tanah.

b. Pola Interaksi Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Damar

Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan damar dilakukan secara musiman yaitu pada saat musim hujan. Hal ini dikarenakan damar yang sudah menetes ke tanah nantinya akan terkubur dan berbentuk bongkahan-bongkahan. Musim hujan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam pengumpulan. Menurut pendapat masyarakat, sehabis turun hujan damar-damar yang terkubur di dalam tanah akan muncul dengan sendirinya ke permukaan tanah. Sehingga masyarakat hanya perlu menyediakan karung sebagai tempat pengumpulan damar tersebut.

1.6.Pemanfaatan Tanaman Obat

a. Bentuk Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Tanaman Obat

Bentuk Interaksi yang berlangsung termasuk kedalam interaksi positif. Interaksi yang terjadi dari dua arah. Maksudnya bukan hanya pemberian manfaat dari hutan saja, namun masyarakat juga melakukan penjagaan demi keberlangsungan tanaman obat yang terdapat di dalam hutan.

Interaksi positif yang terlihat dalam pemanfaatan tanaman obat yaitu masyarakat menggunakan kearifan lokal yang telah lama berkembang pada masyarakat setempat. Masyarakat hanya akan mengambil tanaman obat yang bergerak atau bergoyang pada saat itu. Jika tanaman obat tersebut tidak bergerak maka masyarakat tidak akan mengambilnya. Hal ini menunjukkan bentuk interaksi positif yang terjadi pada masyarakat terhadap hutan. Selain itu juga terlihat bahwa kearifan lokal berperan dalam mengatur interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan hutan dalam memanfaatkan HHBK khususnya pada tanaman obat.

b. Pola Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Tanaman Obat

Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat dilakukan secara musiman. Karena pada hakikatnya tanaman obat hanya digunakan ketika membutuhkan, misalnya ketika merasakan sakit atau kurang sehat pada tubuh. Jumlah tanaman obat yang digunakan dalam pengobatan juga tidak dapat dipastikan jumlahnya karena tanaman obat yang digunakan disesuaikan dengan jenis keluhan atau penyakit yang diderita. Tanaman obat yang digunakan biasanya dibuat dalam bentuk ramuan. Menurut pendapat masyarakat, Ramuan dibuat oleh orang yang mempunyai keahlian khusus dalam mengobati penyakit-penyakit yang tidak dapat diobati dengan pengobatan modern.

1.7.Pemanfaatan Kincung

a. Bentuk Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Kincung

Kincung bagi masyarakat desa segati merupakan salah satu bumbu dapur yang biasa mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk interaksi masyarakat terhadap pemanfaatan kincung mengarah kepada interaksi positif. Dalam hal ini masyarakat hanya mengambil kincung yang sudah tua. Kincung yang sudah tua dapat dilihat dari batangnya yang sudah berwarna merah muda hampir kemerahan. Jika warnanya masih hijau kekuningan itu tandanya kincung masih muda dan tidak akan dimanfaatkan oleh masyarakat. Kincung yang sudah tua sebaik dipotong dengan menggunakan pisau agar kincung dapat dengan mudah tumbuh kembali.

b. Pola Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Kincung

Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan kincung dilakukan secara rutin. Dahulu masyarakat biasanya mengambil kincung pada pagi hari. Kincung yang diambil disesuaikan dengan kebutuhan. Masyarakat biasanya mengambil kincung 5-10 batang/minggu. Jika persediaan telah habis masyarakat dapat langsung mengambilnya dari dalam hutan.

1.8. Pemanfaatan Durian

a. Bentuk Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Durian

Di Desa Segati buah durian masih ditemukan di hutan adat Pangkalan Tuo. Di hutan inilah biasanya masyarakat, khususnya masyarakat yang berada disekitar hutan adat memanen buah durian yang telah jatuh. Bentuk interaksi masyarakat dalam pemanfaatan buah durian bersifat kearah positif. Masyarakat hanya mengambil buah durian yang telah matang yaitu buah durian yang sudah jatuh ketanah tanpa merusak keberadaan pohonnya. Bahkan masyarakat melindungi keberadaan pohon durian agar dapat terus bertahan dan memberikan hasil yang baik pula.

b. Pola Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Durian

Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan durian dilakukan secara musiman. Durian biasanya berbuah 1 tahun sekali. Buah yang dihasilkan pun cukup banyak yaitu 200 sampai 300 buah per tahunnya. Namun tidak seluruhnya dapat dinikmati oleh masyarakat. Hampir setengah bahkan lebih dari jumlah durian yang dihasil setiap tahunnya habis dimakan oleh satwa-satwa lainnya yang terdapat di hutan seperti monyet.

1.9.Pemanfaatan Nangka

a. Bentuk Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Nangka

Keberadaan pohon nangka semakin lama semakin berkurang jumlahnya. Hal ini tidak lepas dari berkurangnya jumlah hutan di Desa Segati. Bentuk interaksi masyarakat dalam pemanfaatan nangka mengarah kepada interaksi positif. Pemanfaatan nangka hanya dilakukan pada nangka yang telah matang sehingga tidak mengganggu keberadaan pohon.

b. Pola Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Nangka

Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan nangka dilakukan secara musiman. Pohon nangka hutan yang masih hidup yaitu masih ada 7 batang pohon. Buah nangka yang diperoleh tidak dijual kembali. Buah nangka yang diperoleh biasanya hanya dibagikan kepada masyarakat sekitar saja.

2. Lokasi Sebaran Pemanfaatan HHBK

Lokasi sebaran pemanfaatan HHBK yang dilakukan masyarakat Desa Segati tidak bertumpu pada satu tempat. Kegiatan pemanfaatan ini dilakukan di dua kawasan yaitu kawasan dalam konsesi dan kawasan luar konsesi. Kawasan dalam konsesi meliputi Hutan Akasia, KPPN (Kawasan Perlindungan Plasma Nutfah), dan Zona Riparian, sedangkan kawasan luar konsesi yaitu meliputi hutan adat. Tabel 3 menjelaskan kegiatan pemanfaatan HHBK yang dilakukan masyarakat di dalam dan di luar kawasan konsesi.

Tabel 3. Lokasi sebaran pemanfaatan HHBK

No.	Kegiatan	Lokasi Sebaran Pemanfaatan	
		Dalam konsesi	Luar konsesi
1.	Pengambilan madu hutan	✓	✓
2.	Pemungutan rotan	-	✓
3.	Pemungutan rebung	-	✓
4.	Pemanfaatan ranting pohon	-	✓
5.	Pemanfaatan damar	✓	-
6.	Pemanfaatan tanaman obat	-	✓
7.	Pemanfaatan kincung	-	✓
8.	Pemanfaatan durian	-	✓
9.	Pemanfaatan nangka	-	✓

Sumber : Diolah dari Data Primer,2013.

Kegiatan pemanfaatan yang dilakukan masyarakat Desa Segati banyak dilakukan di kawasan luar konsesi. Hal ini disebabkan keberadaan HHBK yang masih cukup banyak di kawasan ini. Sedangkan di kawasan dalam konsesi kebanyakan didominasi oleh pohon Akasia yang menjadi tanaman pokok perusahaan.

2.1.Kawasan Dalam Konsesi

Kegiatan pemanfaatan HHBK yang dilakukan pada kawasan dalam konsesi tidak sebanyak pemanfaatan yang dilakukan pada kawasan luar konsesi. Hal ini dipengaruhi oleh sistem perizinan yang dibuat oleh perusahaan. Pada hutan akasia, KPPN, dan zona riparian kegiatan pemanfaatan yang dilakukan yaitu pengambilan madu, dan pemanfaatan damar. Tabel 4 menyajikan data kegiatan pemanfaatan HHBK beserta lokasi sebaran pemanfaatannya di dalam kawasan konsesi.

Tabel 4. Lokasi sebaran pemanfaatan HHBK di dalam kawasan konsesi

No.	Kegiatan pemanfaatan	Lokasi Sebaran Pemanfaatan		
		Hutan Akasia	KPPN	Zona Riparian
1.	Pengambilan madu hutan	✓	✓	✓
2.	Pengambilan rotan	-	-	-
3.	Pemungutan rebung	-	-	-
4.	Pemanfaatan ranting pohon	-	-	-
5.	Pemanfaatan damar	✓	-	-
6.	Pemanfaatan tanaman obat	-	-	-
7.	Pemanfaatan kincung	-	-	-
8.	Pemanfaatan durian	-	-	-
9.	Pemanfaatan nangka	-	-	-

Sumber : Diolah dari Data Primer,2013.

Pemanfaatan yang dilakukan masyarakat di dalam kawasan konsesi meliputi pengambilan madu dan damar. Dari kedua HHBK tersebut hanya madu yang masih dilakukan pemanfaatannya oleh masyarakat, sedangkan damar sudah lama tidak dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini diduga terjadi karena keberadaan pohon-pohon yang dapat menghasilkan damar sudah tidak ada lagi di kawasan ini.

Lokasi pengambilan madu posisinya tersebar, yaitu di Compartement AC 010, KPPN (Kawasan Perlindungan Plasma Nutfah), Riparian Sungai Segati, Riparian Sungai Seminai, Riparian Alur Sungai Segati, dan Riparian Sungai Tasik. Keberadaan pohon sialang yang berada di kawasan konsesi tidak menghalangi

masyarakat untuk terus mengambil hasilnya. Perusahaan memberikan izin kepada masyarakat untuk memanfaatkan madu yang terdapat didalam kawasan konsesi mereka. Pengambilan madu di kawasan konsesi masyarakat perlu memiliki *Gate pass*. *Gate Pass* berfungsi sebagai tanda pengenal masuk kawasan konsesi yang dimiliki oleh masyarakat. *Gate Pass* harus selalu dibawa pada saat akan melakukan pemanfaatan di dalam kawasan konsesi.

2.2. Kawasan Luar Konsesi

Kawasan luar konsesi merupakan kawasan hutan yang berada di luar kawasan konsesi milik perusahaan. Kawasan hutan tersebut yaitu hutan adat Pangkalan Tuo. Hutan adat Pangkalan Tuo merupakan hutan adat yang masih tersisa di Desa Segati. Hutan adat Pangkalan Tuo milik Suku Melayu. Pemanfaatan HHBK yang dilakukan masyarakat di hutan adat Pangkalan Tuo diantaranya pengambilan madu hutan, pemanfaatan rotan, rebung, ranting pohon, tanaman obat, kincung, dan pemanfaatan HHBK lainnya (durian dan nangka).

Pemanfaatan madu yang terdapat di hutan adat ini boleh dimanfaatkan oleh masyarakat asalkan tidak mengambil hasil hutan berupa kayu. Sebelum mengambil madu, sebaiknya orang yang akan mengambil madu tersebut meminta izin terlebih dahulu kepada kepala persukuan yang memiliki pohon sialang tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman antara kedua belah pihak.

Selain pemanfaatan madu, di hutan adat Pangkalan Tuo masyarakat juga memanfaatkan rotan, rebung, ranting pohon, tanaman obat, kincung, dan pemanfaatan HHBK lainnya (durian dan nangka). Pemanfaatan ini dilakukan oleh masyarakat sekitar. Dalam melakukan pemanfaatan tidak ada peraturan khusus yang terdapat didalam aturan adat. Masyarakat boleh mengambil HHBK yang mereka perlukan terkecuali pengambilan madu, karena pohon sialang tempat hinggapnya lebah madu merupakan milik persukuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Bentuk dan pola interaksi masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan HHBK yaitu interaksi positif dan interaksi negatif dengan pola rutin dan musiman.
2. Interaksi positif terjadi apabila kedua belah pihak yaitu hutan dan masyarakat dapat saling menguntungkan. Kegiatan pemanfaatan yang termasuk dalam interaksi positif yaitu pengambilan madu, pemungutan rotan, pemanfaatan ranting pohon, damar, tanaman obat, kincung, durian, dan nangka. Untuk interaksi negatif terjadi apabila salah satu pihak baik hutan maupun masyarakat ada yang dirugikan atau keduanya saling merugikan. Interaksi negatif terjadi pada kegiatan pemungutan rebung.
3. Lokasi sebaran pemanfaatan dilakukan di dalam kawasan konsesi dan di luar kawasan konsesi. Kawasan dalam konsesi meliputi Hutan akasia, Kawasan Perlindungan Plasma Nutfah (KPPN), dan Zona riparian, sedangkan kawasan luar konsesi yaitu Hutan adat Pangkalan Tuo.

Saran

1. Pemberian sanksi yang tegas baik sanksi hukum ataupun secara sanksi adat kepada siapapun yang melakukan pelanggaran terhadap pengelolaan hutan. Hal ini dilakukan demi mempertahankan keberadaan hutan yang keberadaannya semakin lama semakin berkurang di Desa Segati.
2. Perlu adanya upaya pembinaan dan pendampingan terhadap masyarakat sekitar hutan sebagai langkah awal untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya hutan bagi kelangsungan hidup mereka demi mempertahankan keberadaan hutan yang masih tersisa di Desa Segati.
3. Disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kontribusi HHBK madu hutan terhadap pendapatan masyarakat Desa Segati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah S. 2009. **Kajian Interaksi Masyarakat dengan Hasil Hutan Non-kayu: Studi Kasus di KPH Banyuwangi Utara, Perum Perhutani Unit II Propinsi Jawa Timur**. Skripsi Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Buddini, Muzdalifah. 2011. **Damar, Pinus, dan Agathis**. Makalah ilmiah. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Haluoleokendari. Kendari.
- Ira. 2009. **Ketika Segati Mementingkan Konservasi**. Warta FKKM. Pekanbaru.
- Masyhur, Yusnida. 2012. **Manfaat Rebung (Bambu Muda)**.<http://yusnidamasyhur.blogspot.com/2012/11/manfaat-rebung-bambu-muda.html>. Diakses pada tanggal 1 April 2013.